

# HUBUNGAN STRESS HOSPITALISASI DENGAN POLA TIDUR ANAK USIA PRASEKOLAH DI RUANG MELATI RSUD KARDINAH TEGAL

Titin Yuniawati<sup>1</sup>, Khodijah<sup>2</sup>,

1, 2 Jurusan Keperawatan, STIKES Bhakti Mandala Husada Slawi 52416, Tegal, Indonesia

## *Abstrak*

Stress hospitalisasi merupakan perasaan tertekan pada anak yang disebabkan oleh krisis fisik maupun psikis pada saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Hal ini dapat menimbulkan berbagai respon, salah satunya perubahan pola tidur pada anak usia prasekolah selama menjalani perawatan di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan stress hospitalisasi dengan pola tidur anak usia prasekolah di ruang melati RSUD Kardinah Tegal. Desain penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah seluruh pasien usia prasekolah yang dirawat di ruang melati RSUD Kardinah Tegal sebanyak 30 anak dengan tehnik *purposiv*. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi checklist. Data dianalisis dalam bentuk tabel frekuensi dan secara bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Sebagian besar anak usia prasekolah yang dirawat di ruang melati RSUD Kardinah Tegal mengalami stress hospitalisasi yaitu sebanyak 23 anak (76,7%). 2) Sebagian besar responden tidurnya <11jam perhari yaitu sebanyak 24 anak (80%). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan stress hospitalisasi dengan pola tidur anak usia prasekolah yang ditandai dengan perolehan nilai chi-square dilihat dari tabel fisher's Exact Test menunjukkan nilai 0,001 nilai signifikansi = 0,001 yang lebih kecil dari 0,05.

*Kata kunci : Stress hospitalisasi, Pola tidur anak usia prasekolah*

## *Abstract*

### **The Relation of Hospitalisation Stress With The Change of Sleep Pattern at Preschool Children in The Melati RSUD Kardinah Tegal**

Stress of hospitalization distress in children is caused by physical or psychological crisis when a child is sick and hospitalized. This can be cause a variety of responses, one of which changes in sleep patterns in children aged prasekolah during their hospitalization. This study aims to determine how the relationship with the stress of hospitalization patterns of preschool children sleep in the room Melati Kardinah Hospital Tegal. The study design is descriptive cross sectional approach. This study sample was all patients admitted to the preschool room Melati Kardinah Hospital Tegal as many as 30 children with *purposiv* techniques. Means of collecting used in this study is the observation checklist. were analyzed in a bivariate frequency tables and contingency analysis using the technique. The results showed that: 1) The majority of preschool children who were treated at room Melati Kardinah Hospital Tegal experiencing the stress of hospitalization of 23 children (76.7%). 2) A majority of respondents sleeping <11 hours per day as many as 24 children (80%). Conclusion This study is no association with the stress of hospitalization of children in preschool sleep patterns characterized by the acquisition value of chi-square seen from the table shows the Fisher's Exact Test value = 0.001 0.001 a significance value less than 0.05.

*Key words: Stress hospitalization, Sleep pattern, preschool children.*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Ngastiyah (2005) anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, karena anak mempunyai sifat dan kebutuhan yang berbeda

dengan orang dewasa, anak merupakan generasi penerus suatu bangsa maka anak harus tumbuh menjadi anak dewasa yang cerdas dan sehat. Anak pada usia prasekolah membayangkan jika anak sedang sakit dan dirawat di rumah sakit, merupakan suatu hukuman, dipisahkan merasa tidak aman dan kemandiriannya terlambat (Wong, 2000).

Bukti ilmiah menunjukkan bahwa lingkungan rumah sakit merupakan penyebab stress bagi anak, baik lingkungan fisik rumah sakit seperti bangunan atau ruang rawat, alat-alat, bau yang khas, pakaian putih petugas kesehatan, maupun lingkungan sosial, seperti sesama pasien anak, ataupun interaksi dan sikap petugas kesehatan itu sendiri (Brennan, 1994 dalam Supartini, 2004).

Hospitalisasi merupakan suatu proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit dan menjalani terapi atau perawatan. Menurut Nursalam, Susilaningsih, & Utami (2005), keadaan sakit dan hospitalisasi merupakan krisis utama bagi anak dan keluarga. Sebagai akibatnya, klien akan memberikan reaksi-reaksi terhadap krisis yang dialaminya. Reaksi hospitalisasi pada anak bersifat individual dan sangat bergantung pada tahap usia perkembangan anak, pengalaman sebelumnya di rumah sakit, sistem pendukung yang tersedia dan kemampuan coping yang dimiliki anak (Supartini, 2004).

Reaksi yang timbul akibat perawatan di rumah sakit berbeda pada setiap orang, karena tinggal di rumah sakit bukanlah suatu pengalaman yang menyenangkan, dimana klien harus mengikuti peraturan serta rutinitas ruangan (Supartini, 2000). Demikian juga dengan anak yang sedang mengalami perawatan di rumah sakit, anak dapat mengalami peningkatan kecemasan selama masa perawatan.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Badan RSD Kepanjen dengan jumlah responden 68 orang didapatkan hasil 43 orang (63,2%) menyatakan mengalami stress emosi selama dirawat di rumah sakit, sedangkan 25 orang (36,8%) menyatakan tidak mengalami stress emosi akibat perawatan yang dialaminya (Triyanto, 2006).

Di tinjau dari segi kejiwaan anak, hospitalisasi merupakan sebuah stressor bagi anak. Pada anak-anak, perubahan lingkungan yang nyaman, aman, dan penuh kasih sayang serta kehilangan teman-teman sepermainan di tempat yang baru merupakan gangguan tersendiri sehingga dapat

memicu meningkatnya kecemasan selama di rawat di rumah sakit.

Kecemasan merupakan salah satu stress psikis yang dialami anak selama di rawat di rumah sakit. Dengan perawatan di rumah sakit dapat membuat anak mengalami depresi, perasaan gugup yang dapat mengarah pada insomnia, mimpi buruk, dan ketidakmampuan untuk berkonsentrasi. Anak usia prasekolah yang di rawat di rumah sakit cemas karena merasa kehilangan lingkungan yang dirasakannya aman, penuh kasih sayang, dan sangat menyenangkan. Anak juga harus meninggalkan lingkungan rumah yang di kenalnya, permainan dan teman sepermainannya (Supartini, 2004). Sebagai akibatnya, anak merasa gugup dan tidak tenang, bahkan pada saat menjelang tidur anak terkadang menangis.

Hasil observasi dan wawancara pada waktu study pendahuluan yang peneliti lakukan tanggal 16 April 2012 di Ruang Melati RSUD Kardinah Tegal terhadap 12 orang tua yang anaknya dirawat lebih dari tiga (3) hari dengan penyakit yang berbeda, kebanyakan orang tua ( $\pm$  90%) mengatakan anaknya rewel dan tidurnya terganggu karena ketakutan yang tidak jelas dan gelisah.

Keluhan gangguan tidur atau sulit tidur sangat umum dijumpai pada penderita kelainan medis, termasuk pada anak. Insomnia atau sulit tidur adalah tidur yang tidak adekuat atau tidur yang tidak menyegarkan (Lumbantobing, 2004). Sedangkan menurut Priharjo (2005), insomnia adalah ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan tidur baik kualitas atau kuantitas.

Kualitas tidur anak dapat dipengaruhi oleh faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik yang mempengaruhi kualitas tidur anak dapat berupa kekurangan gizi (bayi atau anak menjadi rewel dan tidak bisa tidur nyenyak), gangguan dari berbagai macam penyakit seperti gangguan organ pencernaan atau adanya luka dan gangguan jasmani lainnya. Sedangkan faktor psikologis yang dapat berupa ketegangan batin, hatinya sangat terangsang (terlalu bersemangat), anak mengalami kegelisahan, keresahan, cemas, takut karena adanya tekanan atau perubahan pada lingkungan anak (Suherman, 2000).

Gangguan tidur secara umum dapat disebabkan adanya gangguan fisik, tetapi sering juga akibat gangguan mental termasuk kegelisahan. Kualitas tidur dan kuantitas tidur anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adanya penyakit, rasa nyeri, keadaan lingkungan yang tidak nyaman dan tidak tenang, kelelahan,

emosi tidak stabil, serta beberapa jenis obat-obatan. Beberapa factor tersebut selalu di jumpai anak di rumah sakit (Priharjo, 2005). Berdasarkan data ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Stress Hospitalisasi dengan Pola Tidur pada Anak Usia Prasekolah di Ruang Melati RSUD Kardinah Tegal” pada tanggal 1-30 Juni 2012.

## **BAHAN DAN CARA KERJA**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif*. Penelitian ini dilakukan di Ruang Melati RSUD Kardinah Kota Tegal. Total jumlah anak usia 3-6 tahun sebanyak 30 anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi checklist dengan melakukan observasi ke 30 anak. Dalam penelitian ini, digunakan wawancara pada anak usia prasekolah yang dirawat atau orang tua yang anaknya dirawat di ruang Melati RSUD Kardinah Tegal.

Analisa yang dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel penelitian dengan menggunakan uji chi-square dimana dengan membandingkan p value dengan tingkat kesalahan (alpha) yang digunakan yaitu 5% atau 0,05.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden berkisar dari umur 3 sampai dengan umur 6 tahun dan sebagian besar berumur 3 tahun dengan rincian bahwa usia responden sebagian besar berumur 3 tahun yaitu 15 anak (50%), sedangkan yang paling sedikit adalah usia 5 tahun yaitu 2 anak (6,7%). Hal ini menunjukkan bahwa responden merupakan anak usia toddler.

Hasil penelitian yang dilakukan Triyono (2006) pada 68 anak usia pra sekolah di RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pemalang, dengan jumlah responden sebanyak 43 anak (63,2%) mengatakan mengalami stress emosi selama dirawat di rumah sakit, sedang 25 anak (36,8%) menyatakan tidak mengalami stress emosi selama dirawat di rumah sakit menunjukkan yang mengalami stress emosional yang paling tinggi adalah usia 3 tahun dibandingkan anak usia 5 dan 6 tahun karena anak usia 5 dan 6 tahun tingkat adaptasi dan kooperatifnya lebih tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Citra Widyasari (2005), menunjukkan anak usia 5-6 tahun memiliki perilaku kooperatif yang baik dibandingkan anak usia 3 tahun.

Hal ini kontradiksi dengan hasil penelitian yang dilakukan Listiningrum (2009) pada 85 anak

usia pra sekolah di RSUD Yakkum Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, dengan jumlah responden sebanyak 50 anak (58,8%) mengatakan tidak mengalami stress selama dirawat di rumah sakit, sedang 30 anak (41,2%) menyatakan mengalami stress selama dirawat di rumah sakit, dan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak yang tidak mengalami stress hospitalisasi berumur 4 tahun. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia terhadap tingkat stress anak usia prasekolah anak.

Semakin muda anak semakin sukar baginya untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman dirawat di rumah sakit (Sachrin 1996 dalam Yuniarti).

Menurut Gunarso (2007) hal ini dikarenakan oleh setiap anak memiliki ciri-ciri umum yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya (disamping ciri-ciri khusus sesuai dengan pribadinya). Sehingga menghadapi dan merawat anak yang berusia 3 tahun berbeda dengan anak usia 4, 5 atau 6 tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan ciri-ciri dan prinsip tumbuh kembang anak antara lain perkembangan menimbulkan perubahan yaitu perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan, setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan intelegensi pada anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya yaitu setiap anak tidak bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda yaitu sebagaimana pertumbuhan, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda-beda, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan yaitu pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi. Anak sehat, bertambah umur, bertambah berat dan tinggi badannya serta bertambah kepandaianya (NN, 2007).

Menurut Nursalam (2008), perhatian anak terhadap lingkungan menjadi lebih besar dibanding dengan masa sebelumnya di mana lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya.

Menurut Utama (2003), jenis kelamin merupakan identitas responden yang dapat digunakan untuk membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan di ruang Melati RSUD Kardinah Tegal menunjukkan bahwa jenis kelamin yang paling banyak jumlahnya adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 anak (56,7%) dan tidak berbeda jauh dengan yang jenis kelamin perempuan sebanyak 13 anak (43,3%). Hal ini didapat peneliti dikarenakan data yang diperoleh pada saat penelitian kebanyakan berjenis kelamin laki-laki.

Penelitian yang dilakukan Herliyanti (2005), menunjukkan tingkat kooperatif pada anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Herliana (2001) yang menyatakan laki-laki memiliki ketahanan yang lebih besar terhadap adaptasi lingkungan dibandingkan dengan perempuan yang kurang kooperatif dan beradaptasi dengan lingkungan. Studi yang dilakukan Listyorini (2006) menunjukkan tidak terdapat perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan terhadap kemampuan sosialisasi anak selama menjalani perawatan.

Menurut pendapat Zaden (2006) yang menyatakan bahwa perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh hormon yang membentuk kelamin sekunder.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 anak usia prasekolah yang dirawat di ruang melati RSUD Kardinah Tegal yang menjadi responden dan mengalami stress hospitalisasi sebanyak 22 anak (73,3%). Dan yang tidak stress hospitalisasi sebanyak 8 anak (26,7%).

Anak usia prasekolah yang dirawat di ruang melati RSUD Kardinah Tegal dan menjadi responden yang mengalami stress hospitalisasi mayoritas karena trauma dengan suasana rumah sakit dan tenaga kerja rumah sakit yang memakai seragam putih-putih, dan ada juga orang tua anak yang mengatakan anaknya terbiasa dengan ruangan yang dianggapnya bersahabat seperti dekorasi dinding yang bergambarkan kartun atau mainan anak lainnya.

Namun dalam penelitian ini ada 8 anak yang tidak mengalami stress hospitalisasi dikarenakan anak sudah terbiasa beradaptasi dan anak kooperatif.

Anak usia prasekolah bereaksi terhadap hospitalisasi sesuai dengan sumber stressnya.

Sumber stress yang utama adalah cemas akibat perpisahan. Respon perilaku anak sesuai dengan tahapannya, yaitu tahap protes, putus asa, dan pengingkaran (*denial*). Pada tahap protes, perilaku yang ditunjukkan adalah menangis kuat, menjerit memanggil orang tua atau menolak perhatian yang diberikan orang lain. Pada tahap putus asa, perilaku yang ditunjukkan adalah menangis berkurang, anak tidak aktif, kurang menunjukkan minat untuk bermain dan makan, sedih, dan apatis. Pada tahap pengingkaran, perilaku yang ditunjukkan adalah secara samar mulai menerima perpisahan, membina hubungan secara dangkal, dan anak mulai terlihat menyukai lingkungannya.

Hospitalisasi adalah suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi faktor stressor bagi anak baik terhadap anak maupun orang tua dan keluarga (Wong, 2000). Hospitalisasi merupakan suatu proses karena alasan berencana atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan. Meskipun demikian dirawat di rumah sakit tetap merupakan masalah besar dan menimbulkan ketakutan, cemas, bagi anak (Supartini, 2004).

Stress hospitalisasi dapat teratasi jika orang tua mampu memperhatikan anaknya dengan baik seperti mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan hal baru atau suasana baru. Orang tua juga mengerti keadaan yang membuat anak mengalami stress.

Perawatan anak di rumah sakit memaksa anak untuk berpisah dengan lingkungan yang dirasakan aman, penuh kasih sayang dan menyenangkan yaitu lingkungan rumah, permainan, dan teman sepermainannya. Reaksi anak terhadap hospitalisasi bersifat individual dan sangat tergantung pada usia perkembangan anak, pengalaman sebelumnya terhadap sakit, sistem pendukung yang tersedia dan kemampuan coping yang dimilikinya. Pada umumnya, reaksi anak terhadap sakit adalah kecemasan karena perpisahan, kehilangan, perlukaan tubuh, dan rasa nyeri.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak usia prasekolah yang dirawat di ruang Melati RSUD Kardinah Tegal mengalami perubahan atau terganggu pola tidurnya yang <11jam per hari sebanyak 24 anak (80%). Dari hasil tersebut didapatkan beberapa penyebab yang menyebabkan anak pola tidurnya terganggu di

antaranya anak masih asing dengan suasana rumah sakit, anak sudah terbiasa tidur dengan sodaranya, ada anak yang mengatakan tidak bisa tidur karena tidak ada boneka atau mainan yang menemani saat tidurnya, ada juga beberapa anak yang mengatakan kalau tempat tidur di rumah sakit sangat sempit jadi menyebabkan anak kurang leluasa untuk tidurnya, dan ada juga yang mengatakan kalau suasana di rumah sakit berisik dengan suara-suara hewan.

Hasil yang menunjukkan bahwa anak tidak mengalami stress hospitalisasi dan pola tidurnya >11jam per hari sebanyak 7 anak (23,3%) dan yang mengalami stress hospitalisasi tetapi pola tidurnya >11jam per hari sebanyak 1 anak (3,3%). Anak tidak mengalami stress hospitalisasi dan pola tidurnya juga >11jam per hari dikarenakan orang tua memahami kebiasaan istirahat anak, orang tua juga menyiapkan benda atau mainan apa saja yang membuat anak tidak ada perubahan di rumah sakit dan ada salah satu orang tua yang mengatakan kalau anaknya sudah terjadwal waktu untuk istirahatnya jadi secara otomatis anak langsung istirahat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami stress hospitalisasi dan berubah pola tidurnya sebanyak 23 anak (76,7%) dan yang tidak mengalami stress hospitalisasi sebanyak 7 anak (23,3%). Hasil pengolahan data menggunakan uji *chi square*, dan hasilnya adalah sebagai berikut: Pada tingkat kesalahan 5% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh P-hitung < 0,05 (P-hitung= 0,001) yang berarti ada hubungan antara stress hospitalisasi dengan pola tidur pada anak usia prasekolah ruang melati RSUD Kardinah Tegal tahun 2012.

Disimpulkan bahwa ada hubungan antara stress hospitalisasi dengan perubahan pola tidur pada anak yang dirawat di ruang melati RSUD Kardinah ha untuk beradaptasi dengan suasana lingkungan yang asing dan baru yaitu rumah sakit, dan anak usia prasekolah juga mempunyai karakteristik suka bermain, jika anak dirawat di rumah sakit secara otomatis ruang lingkup anak untuk bermain jadi berkurang dan anak tidak bisa leluasa bertindak.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan di instalasi rawat inap Badan RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pemalang, dengan jumlah responden sebanyak 43 orang (61,8%) menyatakan mengalami stress emosi selama di rawat di rumah sakit, sedang 26 orang (32,8%) menyatakan tidak mengalami stress emosi

akibat perawatan yang dialaminya (Triyono, 2006).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan : Karakteristik Umur pasien total dari umur 3-6 tahun di Ruang Melati RSUD Kardinah tegal yang menjadi responden mayoritas berumur 3 tahun yaitu sebanyak 15 anak (50%). Karakteristik Jenis Kelamin berdasarkan jenis kelamin responden, yang paling banyak disini adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 anak (56,7%) dan tidak beda jauh dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 13 anak (43,3%). Stress Hospitalisasi jumlah responden anak yang dirawat di Ruang Melati RSUD Kardinah tegal sebanyak 30 anak usia prasekolah dan yang menunjukkan bahwa anak mengalami stress hospitalisasi sebanyak 22 anak (73,3%) sedangkan sisanya adalah anak yang tidak mengalami stress hospitalisasi yaitu 8 anak (26,7%).

Pola Tidur jumlah total anak usia prasekolah yang menjadi responden 30 anak, pola tidur pada anak usia prasekolah yang di rawat di ruang melati RSUD Kardinah Tegal yang <11jam / hari sebanyak 24 orang (80%) dan sisanya yang >11jam / hari sebanyak 6 orang (20%). Hubungan Stress Hospitalisasi dengan Pola Tidur pada Anak Usia Prasekolah hasil pengolahan data menggunakan uji *chi square*, dan hasilnya adalah sebagai berikut : pada tingkat kesalahan 5% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh P-hitung < 0,05 (P-hitung= 0,00) yang berarti ada hubungan antara stress hospitalisasi dengan pola tidur anak usia prasekolah.

## SARAN

Untuk Keluarga Kelu paya lebih memperhatikan anak dan mengerti keadaan anak di lingkungan yang baru. Sebaiknya keluarga dapat memberikan hal-hal yang membuat anak tidak mengalami stress yang menyebabkan pola tidurnya terganggu. Keluarga supaya memperhatikan kebiasaan pola tidur anaknya dan membiasakan anak tidur tepat waktu sehingga saat anak dirawat di rumah sakit anak sudah terbiasa dengan pola tidur yang sudah dijadwalkan oleh keluarga.

Untuk Keperawatan diharapkan perawat lebih memperhatikan pasien terutama dalam memberikan asuhan keperawatan masalah yang menyebabkan anak merasa stress, diharapkan perawat lebih mendekati diri dengan anak sehingga anak tidak merasa takut dengan

perawat. Pola tidur diharapkan perawat dapat mengatasi gangguan pola tidur yang terjadi pada anak sesuai dengan asuhan keperawatan yang ada sehingga masalah gangguan pola tidur pada anak dapat teratasi.

Rumah Sakit diharapkan rumah sakit lebih memperhatikan desain ruangan supaya anak merasa nyaman dan tidak mengalami stress akibat lingkungan yang baru. Pola Tidur diharapkan rumah sakit lebih meningkatkan kualitas pelayanan dirumah sakit, rumah sakit juga sebaiknya memperhatikan kenyamanan pasien sehingga pola tidur pasien tidak terganggu.

Untuk Institusi Pendidikan agar lebih memberikan keleluasan ilmu dan mendorong mahasiswa dalam teori penelitian yang sesuai dengan kaidah penelitian untuk dapat diaplikasikan dilapangan.

Untuk Penelitian Lebih Lanjut sehubungan penelitian ini hanya dilakukan disatu tempat, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap variabel yang sama di tempat lain dengan sampel yang lebih banyak untuk dapat memperluas penelitian ini dan melaksanakan penelitian lanjutan tentang faktor lain yang berhubungan dengan stress hospitalisasi.